

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1.Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dalam bab ini akan disimpulkan beberapa inti permasalahan yang sudah dianalisis.

- 1) Mengenai optimalisasi produksi karet olahan :
  - a) Tujuan yang ingin dicapai oleh KPPK Wangunwatie adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Variabel keputusan yang diambil yaitu keuntungan penjualan produk RSS dengan harga Rp 14.588 per kg dan keuntungan penjualan produk non-RSS dengan harga Rp 7.837 per kg.
  - b) Kendala yang ditemukan untuk maksimisasi keuntungan penjualan karet olahan terdapat pada kendala bahan baku lateks, kendala tenaga kerja, kendala bahan penolong, dan kendala perkiraan produksi.
  - c) Kondisi optimal biaya produksi karet olahan pada tahun 2016 sebesar Rp 219.261.253. Bahan baku optimal yang harus digunakan berdasarkan nilai koefisien sebanyak 128.750 kg, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan berdasarkan nilai koefisien sebesar Rp 103.000.000, dan bahan penolong cuka optimal yang harus digunakan berdasarkan nilai koefisien sebanyak 1.030.000 cc.
  - d) Kondisi optimal keuntungan penjualan karet olahan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 2.030.588.000 dengan tingkat produksi RSS sebanyak 135.292 kg dan Non-RSS sebanyak 6.000 kg. Pada kondisi aktual, keuntungan penjualan karet olahan yang diperoleh Koperasi yaitu sebesar Rp

1.960.529.350 dengan tingkat produksi RSS sebanyak 130.652 kg dan Non-RSS sebanyak 6.965 kg. Dari perbandingan kondisi optimal dengan kondisi aktual keuntungan penjualan karet yang diterima, Koperasi masih belum mendapatkan hasil optimal. Artinya Koperasi masih belum menerima keuntungan penjualan karet olahan dengan hasil yang terbaik.

- e) Kendala bahan baku lateks merupakan bukan kendala pembatas, karena sumber daya bahan baku lateks bukan sumber daya yang langka di koperasi karena koperasi memiliki kebun sendiri. Akan tetapi, persediaan bahan baku memiliki *slack* atau kelebihan bahan baku sebesar 8.867 kg. Bahan baku lateks merupakan bahan baku yang cair dan tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama, jika disimpan terlalu lama bahan baku tersebut akan membeku secara sendirinya.
- f) Kendala tenaga kerja merupakan bukan kendala pembatas. Sumber daya tenaga kerja berdasarkan analisis memiliki *slack* sebesar Rp 33.985.340, artinya sumber daya yang disediakan oleh Koperasi untuk tenaga kerja memiliki kelebihan sebesar Rp 33.985.340. Menurut informan, kelebihan tersebut digunakan untuk biaya operasional yang lainnya seperti tunjangan, listrik, dan hal lainnya.
- g) Kendala bahan penolong cuka merupakan kendala pembatas. Artinya sumber daya cuka yang tersedia di koperasi tergolong langka. Pada tahun 2016, sumber daya cuka yang disediakan oleh koperasi sebanyak 1.030.000 cc (1.030 liter) belumlah cukup untuk memenuhi produksi pengolahan

karet, dengan kata lain produksi pengolahan karet kekurangan cuka dalam proses produksinya.

- h) Kendala perkiraan produksi RSS merupakan bukan kendala pembatas. Perkiraan produksi RSS memiliki *slack* sebanyak 8.707,82 kg yang artinya perkiraan produksi RSS mengalami kelebihan perkiraan sebanyak 8.707,82 kg.
  - i) Kendala perkiraan produksi non-RSS merupakan kendala pembatas. Hal ini didasarkan pada permintaan pasar untuk jenis karet olahan tersebut. Karena pasar industri kecil dan menengah lebih memilih bahan baku non-RSS daripada RSS dengan pertimbangan harga yang lebih murah.
- 2) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimisasi produksi karet olahan yaitu :
- a) Untuk memenuhi persediaan bahan baku lateks dalam pengolahan karet, koperasi bisa membeli sebagian bahan baku lateks milik rakyat yang berada di ruang lingkup Desa Sukawangun dengan harga yang terjangkau. Selain itu, koperasi bisa memperkirakan persediaan bahan baku yang dibutuhkan dengan bantuan alat matematis
  - b) Tenaga kerja tidak tetap yang kurang ahli sebaiknya dibatasi karena dikhawatirkan menghambat produktivitas pengolahan karet dan menurunkan kualitas karet olahan.
  - c) Persediaan bahan penolong cuka harus diperkirakan sebaik mungkin tidak boleh kelebihan maupun kekurangan dengan bantuan alat matematis.

- d) Selain mengandalkan pengalaman, memperkirakan produksi karet olahan di masa yang akan datang bisa diperkuat dengan alat-alat matematis yang sudah modern.
- 3) Manfaat ekonomi yang diperoleh anggota KPPK Wangunwatie dengan adanya optimalisasi produksi karet olahan yaitu ditinjau dari manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung.
- a) Manfaat ekonomi langsung yang diperoleh yaitu meningkatnya keuntungan yang diperoleh dari penjualan karet olahan yang awalnya sebesar Rp 1.960.529.350 menjadi sebesar Rp 2.030.588.000
  - b) Manfaat ekonomi tidak langsung yang diperoleh yaitu meningkatnya SHU dan keuntungan penjualan karet olahan yang berdampak terhadap peningkatan kepuasan anggota KPPK Wangunwatie sebagai pemilik dan pekerja koperasi.

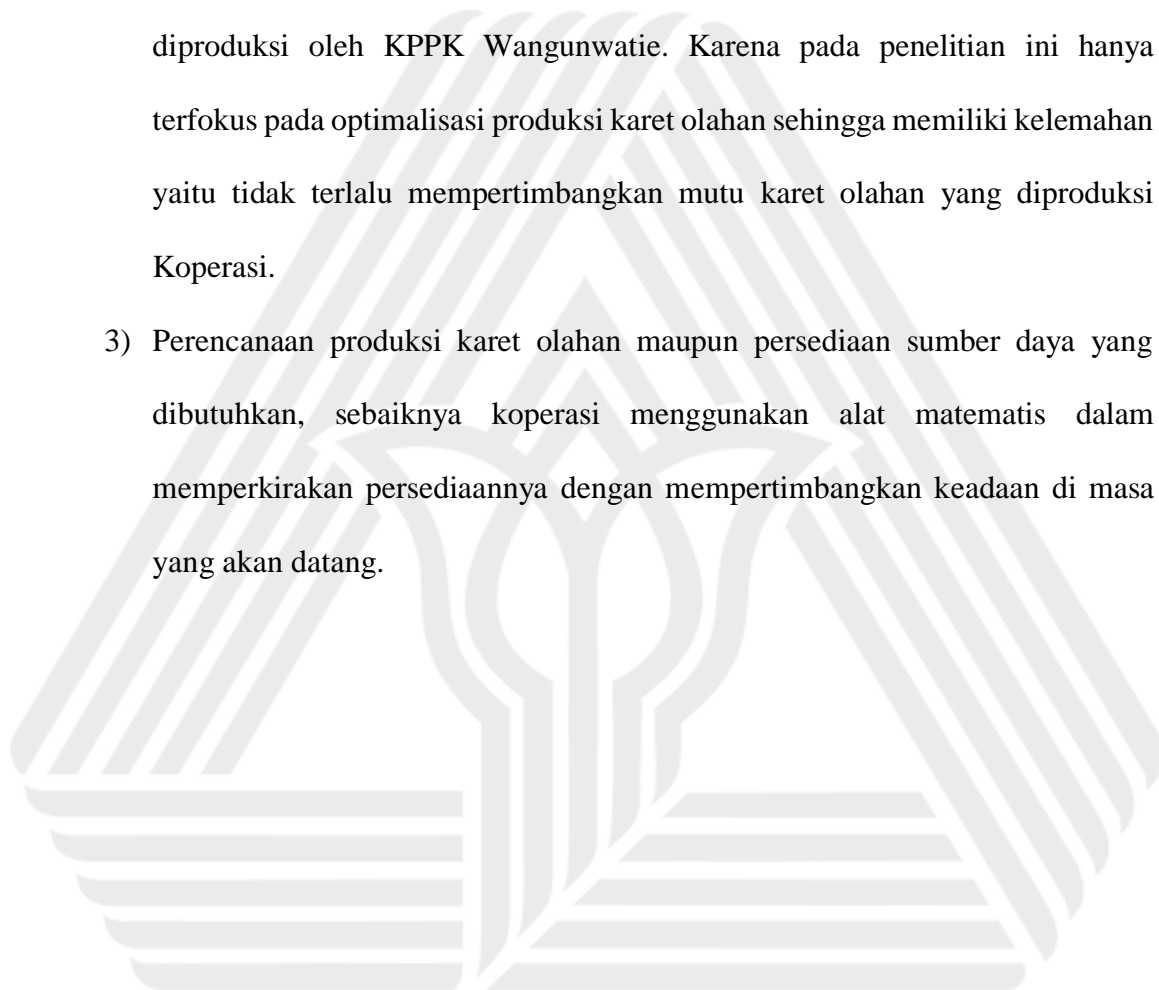
## 5.2. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan akan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Alat *linear programming* dirasa kurang cocok diterapkan di koperasi khususnya koperasi produksi. Dalam mengoptimalkan biaya produksi pada penelitian ini, tenaga kerja yang dibutuhkan harus dikurangi upahnya. Seperti yang sudah diketahui, para pekerja di koperasi mempunyai anggota dengan identitas ganda yaitu sebagai pemilik sekaligus pekerja. Keputusan tertinggi di koperasi adalah Rapat Anggota, dimana para pemilik atau pekerja koperasi memiliki jabatan yang sama. Sehingga penerapan yang berkaitan dengan

kendala tenaga kerja kemungkinannya sangat kecil untuk diterapkan di koperasi.

- 2) Diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kriteria mutu karet olahan yang diproduksi oleh KPPK Wangunwatie. Karena pada penelitian ini hanya terfokus pada optimalisasi produksi karet olahan sehingga memiliki kelemahan yaitu tidak terlalu mempertimbangkan mutu karet olahan yang diproduksi Koperasi.
- 3) Perencanaan produksi karet olahan maupun persediaan sumber daya yang dibutuhkan, sebaiknya koperasi menggunakan alat matematis dalam memperkirakan persediaannya dengan mempertimbangkan keadaan di masa yang akan datang.



IKOPIN